

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis untuk perkembangannya sudah melewati berbagai perubahan dalam perekonomian suatu negara yang berakibat pada terciptanya persaingan tingkat tinggi antar perusahaan dimana antara satu dengan yang lainnya. Persaingan ini tentu saja mendorong manajemen perusahaan dalam dunia bisnis mampu bekerja secara lebih efektif serta efisien guna bertujuan pada bertahannya perusahaan dan eksistensi dapat terjaga guna mendapatkan hasil lebih maksimal. Dilansir dari layarberita.com (2021) mengatakan pada tahun 2020 dimana pertumbuhan ekonomi mampu cukup baik jika dibanding Asia Tenggara dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi berada di minus 4,0 persen. Dibawah ini sebagai data PDB yang bertumbuh Indonesia pada tahun 2016 hingga tahun 2020.



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2016-2020

(Sumber : *bps.go.id*, 2020)

Dari data diatas, dapat diketahui bagaimana di Indonesia dari periode 2016 hingga 2019 laju pertumbuhan ekonomi masih stabil berada pada kisaran 5%. Pertumbuhan PDB di Indonesia di tahun 2016 menunjukkan sebesar 5,02%,

kemudian pertumbuhan PDB di Indonesia di tahun 2017 menunjukkan sebesar 5,07%, selanjutnya pertumbuhan PDB di Indonesia di tahun 2018 menunjukkan sebesar 5,17%, serta pertumbuhan PDB di Indonesia di tahun 2019 menunjukkan sebesar 5,02%.

Kemudian di tahun 2020, ekonomi Indonesia cukup mengalami penurunan yang signifikan senilai 2,07% akibat imbasnya pandemi Covid-19. Meskipun begitu, di tahun 2020 ada dua sektor yang pertumbuhannya positif dimana nilainya cukup tinggi, sektor pertama adalah sektor telekomunikasi yang pertumbuhannya sebanyak 10,58%, sektor kedua ialah sektor jasa kesehatan dimana pertumbuhannya senilai 11,60%. Kedua sektor ini masuk pada bidang usaha jasa.

Perusahaan dengan bidang usaha jasa dikatakan sebagai bidang usaha dengan adanya dukungan dari tiap-tiap sektor perusahaan dimana saling mempengaruhi dalam mendorong adanya perkembangan pada sektor tersebut. Perusahaan ini memiliki 4 (empat) sektor dimana didalamnya memiliki berbagai sub sektor. Perusahaan jasa terus bertumbuh sehingga mengalami peningkatan baik dari permintaan maupun penawaran. Dalam segi permintaan dapat dilihat dari pertumbuhan perusahaan jasa setiap tahun terus meningkat, sedangkan segi penawaran mampu melihat berdasarkan tingkat jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut data *Fact Book* BEI, penggolongan perusahaan dalam perusahaan jasa memang jumlahnya setiap tahun selalu meningkat. Perusahaan jasa yang telah tercatat dalam BEI dengan total 319 di tahun 2017 kemudian adanya peningkatan menjadi 375 di tahun 2018. Peningkatan menjadi sebanyak 400 perusahaan jasa yang tercatat di BEI di tahun

2019. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ketika munculnya perusahaan baru di BEI yang semakin banyak, maka perusahaan selalu dituntut untuk kinerja lebih ditingkatkan guna peningkatan kinerja perusahaan setiap tahunnya selalu meningkat agar hasil kerja yang terbaik mampu didapatkan.

Pentingnya hasil kerja perusahaan dan bagi investor sangat diperlukan karena mampu dijadikan sebagai alat pertimbangan untuk investor apakah ingin menanam atau menarik kembali saham yang telah diinvestasikannya. Artinya, pengambilan setiap keputusan oleh investor sangat ditentukan berdasarkan pada kualitas laporan keuangan yang tersaji dari manajemen perusahaan. Laporan keuangan dalam sajiannya sangat terstruktur untuk pemberitahuan tentang posisi keuangan, kinerja keuangan beserta arus kas dari sebuah entitas maupun dimana paling penting terdapatnya berbagai macam informasi mengenai laba yang dihasilkan perusahaan.

Keuntungan perusahaan ataupun diperolehnya hasil manajemen perusahaan dimana baik pihak internal maupun eksternal menjadi perusahaan utama dimana merupakan pengertian dari laba. Fenomena yang terjadi ketika masa covid-19 bahwa banyaknya perusahaan dengan berbagai sektor dikatakan mengalami laba yang turun maupun signifikannya kerugian, dimana di tahun 2020 pada sub sektor transportasi sebanyak -15,04% mengalami penyusutan terbesar, namun sub sektor telekomunikasi dimana menjadi bagian sektor dari sebuah infrastruktur tidak berpengaruh dimana sektor ini masih mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 10,58%. Penyebabnya dikarenakan sebagian masyarakat kegiatannya saat ini lebih banyak dilaksanakna di dalam rumah seperti halnya bekerja maupun belajar, atau yang sering dikenal dengan istilah *work from home*

maka perusahaan telekomunikasi kinerjanya selalu mengalami pertumbuhan yang pesat di masa pandemi jika dibanding dengan sektor lain.

Laba menjadi informasi yang menjadi pusat sentral seorang investor, dengan tanpa melihat bagaimana proses tercapainya perolehan laba tersebut (Alger, 2013), kesempatan ini digunakan bagi manajer dalam melaksanakan manajemen laba. Laporan keuangan dalam penggunaannya, utamanya pada analisis keuangan dimana kreditor maupun investor sangat penting dalam mengetahui hal-hal yang terkait dengan manajemen laba dimana tujuannya untuk lebih hati-hati dan lebih bersikap kritis guna menilai bagaimana kualitas laporan keuangannya. Praktik manajemen laba sering menjadi permasalahan yang sangat dikhawatirkan belakangan ini. Terdapat empat pola dalam manajemen laba dimana dilaksanakan manajer, yakni: (1) *Big Bath*, (2) *Income Minimization*, (3) *Income Maximization* dan (4) *Income Smoothing*. Dari 4 (empat) pola tersebut *income smoothing* merupakan salah satu dari empat pola yang paling hampir dilakukan manajemen dalam kegiatan rekayasa keuangan.

Pengertian dari perataan Laba (*Income Smoothing*) bahwa kegiatan yang dilaksanakan para manajemen baik secara *artificial* maupun riil dimana tujuannya guna meminimalkan adanya naik turunnya laba yang disajikan sehingga mampu tercapainya tingkatan level yang statis dari satu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya. Menurut Primatama (2015) bahwa hal tersebut pada akhirnya membuat informasi yang tersaji lebih pada manipulasi dan perusahaan-perusahaan belum mengatakan kejadian yang seharusnya yang berakibat pada informasi tentang laba jadi membingungkan dalam hal keputusan yang diambil kedepannya

Ketika penyimpangan diminimalkan ataupun pada pelaksanaan telah sesuai dengan kebijakan akuntansi (SAK) maka *income smoothing* dapat dikatakan baik. Suatu kemampuan laba dalam perataan laba dianggap mampu diganti tapi pasar merasa kegiatan ini kurang efektif dan terkait dengan teori keagenan (*agency theory*). *Income smoothing* dalam teori keagenan (*agency theory*), konflik kepentingan menjadi pengaruhnya yang terjadi diantara agen serta prinsipal, dikatakan bahwa setiap pihak selalui diupayakan guna memaksimalkan mendahulukan kepentingan. Menurut Namazi & Khansalar (2011) mengatakan bahwa kegiatan ini tepat pada teori keagenan dimana mengatakan antara agen dengan prinsipal terjadi konflik kepentingan maka mendukung agen dalam melaksanakan perbuatan dimana tidak sepatutnya untuk mampu memaksimalkan kepentingan pribadi. Tindakan ini biasanya terjadi karena untuk: (1) meminimalkan risiko perusahaan, (2) memaksimalkan nilai perusahaan, (3) memaksimalkan andalnya proyeksi keuangan, (4) jaminan suatu pekerjaan, (5) *reward*, (6) meminimalkan pajak dan (7) beban politik serta (8) memaksimalkan sebuah keuntungan bagi para pemegang saham (Tudor, 2010).

Kasus *income smoothing* masih sering terjadi pada banyaknya perusahaan yang *go public*. Salah satu kasus *income smoothing* yaitu PT Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG). Portofolio investasi dari perusahaan tersebut meningkat 26% pada semester I 2016 semula Rp 13,6 triliun di 31 Desember 2015 pada akhirnya Rp 17,1 triliun di 30 Juni 2016. "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 65:

Sebuah "pengecualian konsolidasi" ketika melaporkan laporan sebuah keuangan perusahaan. Saratoga mengizinkan penggunaan nilai wajar aset tetap

sesuai dengan PSAK 65. Dimana perbedaan ini (dan mungkin) dilaksanakan dengan kesesuaian, metodologi nilai wajar lebih mewakili pertanggungjawaban Saratoga dimana merupakan perusahaan yang aktif dalam investasi. Chief Financial Officer Saratoga Jerry Ngo mengatakan, laporan keuangan berubah yang dilaporkan atau penerapan perataan laba merupakan hasil dari perkiraan yang berguna memberikan kejelasan laporan keuangan, lebih rinci dan tepat. Pathia (2020) mengatakan guna membantu pemegang saham, kreditur, maupun pelaku pasar modal membuat tepatnya investasi.

Selanjutnya, PT.Colorpak Indonesia Tbk mengajukan laporan underperforming pada tahun 2018, seperti dilansir hpfinancials.co.id (2018). PT.Colorpak Indonesia Tbk per 30 September 2018 mencatatkan penurunan laba menjadi Rp 15,28 crore dari Rp 34,05 crore pada periode yang sama tahun lalu. Menurut laporan keuangan tahunan PT Colorpak Indonesia Tbk, penjualan meningkat dari Rp 432,40 crore menjadi Rp 538,01 crore, sedangkan kenaikan biaya produksi dari Rp 358,17 crore menjadi Rp 479,68 crore berkontribusi pada peningkatan laba kotor sebesar Rp 58,32 miliar. Laba kotor Rp 74,23 miliar. Keuntungan dari sebuah usaha sejak itu turun dari Rp 42,86 miliar menjadi Rp 18,52 miliar. Salah satunya karena beban usaha lainnya yang turun menjadi Rp 6,88 miliar dari beban Rp 199,78 juta di tahun sebelumnya. Sebelum pajak maka turun menjadi Rp 20,22 miliar berdasarkan laba yang dikenakan sebelum pajak lalu sebesar Rp 44,85 miliar. Total aset perseroan mencapai Rp644,39 miliar per 30 September 2018, naik dari Rp587,69 miliar per 31 Desember 2017.

Kasus-kasus diatas yang sering terjadi pada perusahaan memberikan contoh nyata bahwa tindakan *income smoothing* terlalu banyak dilakukan oleh

banyaknya entitas seperti sektor jasa, perdagangan dan investasi. Indeks Eckel dapat digunakan untuk mengukur *income smoothing* dimana melalui pembagian koefisien variasi dari sebuah perubahan laba hasilnya serta koefisien variasi perubahan pendapatan (Fitriani, 2020). Indeks Eckel berguna dalam membandingkan entitas dengan melaksanakan perataan laba terhadap entitas yang kurang melaksanakannya. Adapun tahapan dalam menghitung indeks eckel, dimana tahapan pertama dengan menggabungkan data laba komprehensif perusahaan dan data penjualan atau pendapatan perusahaan. *Income smoothing* yang dilakukan perusahaan dapat dilihat berdasarkan nilai indeks eckel minimal dari satu sedangkan dalam perusahaan yang tidak melaksanakan *income smoothing* dapat dilihat berdasarkan nilai indeks eckel lebih besar dari satu. Dari perhitungan olah data peneliti, dibawah ini perusahaan yang melaksanakan *income smoothing* di sektor jasa, perdagangan, dan investasi dari tahun 2016-2020

Tabel 1.1
Indeks Perataan Laba
Sektor Jasa, Perdagangan dan Investasi Tahun 2016-2020

No.	Kode	Nama perusahaan	CV Δ I	CV Δ S	CV Δ I/ CV Δ S
1	ASGR	PT.Astra Graphia Tbk.	1,50	6,20	0,24
2	CLPI	PT.Colorpak Indonesia Tbk.	(1,56)	3,16	(0,49)
3	GEMA	PT.Gema Grahasarana Tbk.	(1,56)	10,26	(0,15)
4	ICON	PT.Island Copcept Indonesia Tbk.	27,10	(4,72)	(5,74)
5	JIPE	PT.Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.	(0,40)	(7,30)	0,05
6	LTLS	PT.Lautan Luas Tbk.	5,37	(2,65)	(2,03)
7	MFMI	PT.Multifilling Mitra Indonesia Tbk.	(97,92)	0,57	(171,79)
8	MTDL	PT.Metrodata Electronics Tbk.	0,61	1,32	0,46
9	SCMA	PT.Surya Citra Media Tbk.	(3,06)	3,17	(0,97)
10	SDPC	PT.Millennium Pharmacon International Tbk.	(4,71)	0,97	(4,86)
11	TGKA	PT.Tigaraksa Satria Tbk.	0,39	1,90	0,21
12	TURI	PT.Tunas Ridean Tbk.	(1,88)	(2,07)	0,91

(Sumber : Data Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, menunjukkan perataan laba sektor jasa, perdagangan dan investasi yang terdapat pada daftar di BEI. Data diatas

menunjukkan adanya 12 entitas melaksanakan praktik perataan laba. Ini berarti memberikan kenyataan dimana fenomena perataan laba mampu terjadi pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Pada akhirnya, studi pada perataan laba (*income smoothing*) menjadi dirasakan penting dikarenakan adanya sebab yang timbul mampu menurunkan keuntungan para pihak yang memerlukan laporan keuangan. Sesuai dengan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) memaparkan yakni kemampuan yang digunakan, pengetahuan ataupun pemahaman tentang akuntansi dan timbulnya kondisi tertentu di masa depan, suatu kebijakan yang ditentukan ataupun praktik akuntansi yang sesuai menjadi kegiatan utama guna dalam perusahaan ketika penyusunan laporan keuangan. Beberapa faktor terdapat dalam berpengaruh pada kegiatan perataan laba, diantaranya adalah *cash holding*, karakteristik perusahaan, dan kinerja keuangan.

Cash holding dalam hal ini dapat mempengaruhi timbulnya praktik *income smoothing*. *Cash Holding* bagi Ginglinger&Saddour (2007) merupakan kas yang besarnya dipegang perusahaan dengan tujuannya guna menjalankan berbagai kegiatan perusahaan. Pada studi ini *cash holding* diukur melalui perbandingan antara kas serta setara kas dengan total aset. Kinerja manajer pada perusahaan mampu memperlihatkan bagaimana perusahaan dapat mengatur kas perusahaan untuk tetap stabil dan aman serta mampu dipergunakan dengan baik.

Cash holding mempunyai ikatan cukup signifikan dan sejalan dengan perataan laba (*income smoothing*), dimana ketika perataan laba (*income smoothing*) semakin naik artinya *cash holding* perusahaan semakin naik pula (Natalie & Astika, 2016). Hal ini karena kas perusahaan merupakan beban rutin dari operasional perusahaan dan info yang terkandung pada sebuah laporan

keuangan memuat kas perusahaan dimungkinkan investor mengevaluasi kinerja manajemen yang dilihat dari keahliannya sehubungan dengan bertahannya peningkatan secara konstan pada kas tersebut. Pertumbuhan kas entitas dengan stabil menjadikan kinerja sebuah manajemen tampak lebih baik di hadapan investor, dan keberadaan kas yang stabil di perusahaan berarti dapat memenuhi komitmennya dalam membayar utangnya, menunjukkan risiko yang rendah bagi perusahaan. Dengan latar belakang yang dipaparkan, manajemen sebuah perusahaan merasa adanya motivasi dalam melaksanakan perataan laba dengan menggunakan kas perusahaan yang terdapat pada entitas (Nirmanggi & Muslih, 2020).

Studi oleh DM Faizal, dkk (2019) sejalan dengan penelitian ini dimana menurut peneliti yang melakukan penelitian tentang hal yang berpengaruh pada cash holding, DER, DPR, dan NPM kepada income smoothing menunjukkan bahwa cash holding saja berpengaruh positif dan signifikan serta hal tersebut tepat dengan kegiatan maupun teori dari income smoothing. Hasil serupa diperoleh dari penelitian oleh Fachrorozi et al. (2017) dan Haniftian & Dillak (2020) dimana cash holding memiliki hubungan pengaruh positif pada praktik perataan laba. Namun, Putri & Budiasih (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh pada financial leverage, cash holdings, dan ROA terhadap income smoothing di Bursa Efek Indonesia, yang memaparkan dengan jelas bahwa cash holdings tidak memiliki pengaruh terhadap income smoothing. Studi oleh Diantari (2020) dan Sari & Darmawati (2021) memberikan hasil yang sama. Dengan kata lain, memegang kas tidak mempengaruhi perataan laba.

Variabel kedua yang paling penting berikutnya adalah karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan dapat didefinisikan sebagai karakteristik atau esensi dari suatu badan usaha (Laraswita & Indrayani, 2010). Karakteristik perusahaan juga dapat dikatakan sebagai kepekaan suatu usaha terhadap lingkungan sosial. Karakteristik perusahaan mengacu pada profil perusahaan dan cenderung menunjukkan bahwa industri terkenal menjelaskan informasi yang banyak mengenai tanggung jawab terhadap sosial daripada industri yang low profile (Permana & Rasmini, 2016).

Salah satu karakteristik perusahaan yang diperkirakan memiliki pengaruh pada perataan laba yakni ukuran perusahaan. Perusahaan besar memiliki insentif yang cukup dalam meratakan pendapatan. Salah satu alasan paling fokus ialah perusahaan cukup besar diupayakan untuk pemenuhan pada setiap harapan dari seorang dari pemegang saham dengan para investor. Ketika perusahaan yang dirasakan besar, maka yang dirasakan maksimal perkiraan dan perlunya penilaian dilaksanakan untuk semua jenis kegiatan bisnis yang semakin banyak. Ukuran perusahaan adalah ukuran yang memungkinkan guna mengelompokkan ukuran perusahaan dalam beberapa cara, termasuk total aset, ukuran log, dan nilai pasar saham atau yang lainnya (Azlina, 2010). Ada tiga jenis ukuran perusahaan yang paling mendasar: perusahaan dengan kategori besar, perusahaan dengan kategori menengah, dan perusahaan dengan kategori kecil. Ukuran perusahaan ditentukan berdasar pada total aset dari sebuah perusahaan. Studi tentang pengaruh leverage, good governance, dan karakteristik perusahaan pada perataan laba yang dilaksanakan oleh Indraswari & Tenaya (2016) memaparkan bahwa karakteristik perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan pada perataan laba. Ini juga

terkait dengan dukungan dari penelitian Setyaningsih dkk, (2021) dikatakan jika ukuran perusahaan mempengaruhi perataan laba. Hal ini tidak sesuai dengan hasil dimana dilaporkan oleh Nurkomariah dkk, (2019) menganalisis pengaruh pada karakteristik perusahaan (yang didapat berdasarkan ukuran perusahaan hingga net profit margin) kepada perataan laba terdapat di BEI, dan menemukan bahwa karakteristik variabel perusahaan (ukuran perusahaan) terbukti tidak mempengaruhi pada income smoothing.

Variabel terakhir digunakan yakni kinerja keuangan. Kinerja keuangan menjadi sebuah analisis yang dilaksanakan oleh perusahaan guna memastikan apakah telah menerapkan kode etik keuangan dengan benar dan akurat seperti pembuatan sebuah laporan keuangan dimana mampu pada pemenuhan standar untuk SAK atau GAAP maupun lainnya (Fahmi, 2012:2). Penerbitan laporan keuangan tercermin pada kinerja keuangan oleh sebuah perusahaan. Informasi keuangan digunakan sebagai alat sebuah informasi, sebagai alat dari tanggungjawab seorang manajemen terhadap pemegang perusahaan, sebagai pandangan ukuran peningkatan perusahaan, dan sebagai sumber refleksi dan pengambilan keputusan. Kinerja keuangan menjadi penyajian suatu posisi keuangan pada perusahaan untuk periode sewaktu-waktu dengan memperhatikan aspek pendanaan dan alokasi modal yang biasanya diukur, sehingga kinerja keuangan merupakan ukuran bagaimana pihak eksternal atau investor memantau perkembangan kinerja suatu perusahaan. Ini juga menjadi bagian dari indikator yang digunakan pada ukuran perusahaan seperti kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Kinerja keuangan pada studi diukur dengan salah satu indikator profitabilita yakni return on equity (ROE). Rasio Return on Equity (ROE) yaitu

ukuran pendapatan (earning) dimana menyediakan bagi suatu pemegang entitas (emegang saham biasa atau pula preferen) atas modal/saham dimana mereka tanamkan investasinya pada perusahaan. Return on equity sebagai hasil dari pengukuran rasio laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas. Return on equity sangat menyita perhatian pemegang saham dan pemangku kepentingan, tetapi sangat menarik pula untuk manajemen dikarenakan rasio ini sebagai indikator yang utama. Dengan kata lain, semakin tinggi pengembalian ekuitas, semakin berharga perusahaan. Ini tentu menjadi perhatian bagi mereka dalam berinvestor menanamkan modalnya pada perusahaan.

Penelitian dimana dilakukan oleh Inzani (2019) tentang berpengaruhnya return on equity, operating profit margin, dan devidend payout ratio terhadap income smoothing memaparkan hasil *return on equity* memiliki pengaruh positif pada perataan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Panjaitan & Afiezan (2021) menyatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh positif pada perataan laba. Tidak sesuai dengan studi oleh Intan, dkk (2019) tentang kinerja keuangan dihubungkan pada ROE menyatakan kinerja keuangan (ROE) tidak memiliki pengaruh pada income smoothing. Temuan sama juga dari studi Artawan, dkk (2020) serta Halawa, dkk (2020) yang dikatakan ROE tidak pengaruhnya pada perataan laba.

Perbedaan penelitian dengan terdahulu dimana pertama, munculnya tambahan variabel baru yakni kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Kedua, penelitian dilaksanakan pada entitas jasa sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi dimana terdapat di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi dikarenakan penelitian lalu yang dilakukan

terlalu banyak di perusahaan di bidang manufaktur saja dengan berbagai jenis sektor yang ada dan masih sedikitnya penelitian yang menggunakan perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa, dan investasi, maka peneliti memilih sektor perdagangan, jasa, dan investasi untuk lebih mendalami faktor apa saja yang mempengaruhi *income smoothing*. Peneliti memilih *income smoothing* sebagai variabel dependen, karena mengingat akan pentingnya kebenaran akan informasi laba yang dibutuhkan oleh investor. Untuk variabel independennya peneliti menggunakan *cash holding*, karakteristik perusahaan, dan kinerja keuangan, karena mengingat ada beberapa penelitian terdahulu yang menghasilkan berbagai hasil yang kurang konsisten. Dan periode yang digunakan selama 5 periode secara berturut-turut, yaitu periode tahun 2016-2020. Peneliti menganalisis dari periode 2016-2020, dengan anggapan dimana dalam rentangan waktu tersebut memiliki perubahan yang cukup banyak terjadi pada dunia usaha serta kondisi perekonomian Indonesia seperti dari tahun 2019-2020 terjadinya pandemi Covid-19, serta guna adanya hasil yang terbaru didapatkan tentang *income smoothing* yang dilaksanakan perusahaan terutama pada entitas dengan sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi.

Pada penjelasan yang ada, maka penulis tertarik dalam melaksanakan sebuah penelitian yang diberikan judul **“Determinan *Income Smoothing* Pada Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari uraian latar belakang diatas antara lain:

1. Untuk menarik perhatian investor, manajemen melakukan perbedaan laporan keuangan guna penekanan tidak stabilnya laba pada entitas dengan

cara kegiatan perataan laba (*income smoothing*), bertujuan untuk menstabilkan laba sesuai dengan kepentingannya.

2. Kegiatan perataan laba menjadi suatu kebijakan manajemen yang pada akhirnya merugikan investor dan pemakai informasi suatu laporan keuangan lainnya (*stakeholders*), karena perhatian investor lebih terfokus pada suatu info laba dengan tidak melihat proses yang dipakai dalam pencapaian tingkat perolehan laba suatu periode.
3. Berbagai faktor dipengaruhi oleh perataan laba seperti *cash holding*, karakteristik perusahaan, dan kinerja keuangan.
4. Temuan tidak selalu statis berdasarkan beberapa penelitian yang lalu sehingga perlu dilakukan pengujian ulang.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian memfokuskan untuk meneliti hal-hal dipengaruhi pada tindakan perataan laba (*income smoothing*) terhadap entitas jasa. Maka, studi ini membatasi permasalahan yang diteliti, yaitu berfokus pada entitas jasa sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang telah terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun jangka waktu dianalisis dari tahun 2016-2020. Pada studi ini menggunakan 3 (tiga) variabel, yaitu *cash holding*, karakteristik perusahaan, dan kinerja keuangan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas kemudian menjadi permasalahan yang pokok pada studi ini yakni:

1. Apakah *Cash Holding* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing* pada sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah karakteristik perusahaan memiliki pengaruh terhadap *income smoothing* pada sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap *income smoothing* pada sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, maka tujuan dari studi ini yakni:

1. Guna dapat diketahui pengaruh dari *Cash Holding* pada *income smoothing* di sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Guna mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan pada *income smoothing* di sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Guna mengetahui pengaruh kinerja keuangan pada *income smoothing* di sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari studi ini di harapkan adanya pemberian manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari studi ini diupayakan pemberian dukungan terhadap adanya teori akuntansi yang berkembang dan mampu memaksimalkan khasanah baru berdasarkan penelitian terdahulu serta menambah wawasan, pengetahuan, dan juga informasi baik kepada penulis, masyarakat serta akademisi mengenai pengaruh *Cash Holding*, Karakteristik Perusahaan, dan Kinerja Keuangan Terhadap *Income Smoothing* serta dapat dijadikan suatu referensi dan kajian dalam mengembangkan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Studi ini memperluas wawasan dan pengalaman penulis, serta menjadi tempat dalam penerapan teori yang didapatkan dalam melakukan praktik nyata.

b. Bagi Akademisi

Dapat memaksimalkan referensi dan dapat merangsang penelitian lebih lanjut di bidang akuntansi, dan hasil studi ini mampu memberikan kontribusi bagi peneliti berikutnya tentang income smoothing.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dengan harapan mampu diberikannya informasi sebagai refleksi dalam merumuskan strategi perataan laba sehingga perusahaan dapat mengatasi permasalahan yang muncul di dalam perusahaan nantinya.

d. Bagi Investor

Hasil studi ini mampu menuangkan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dan mampu menjadikan strategi yang penting dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

